SinaMu

e-ISSN 2714-5603

Simposium Nasional Multidisiplin

SIMPOSIUM NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU | Volume 3 | Nomor 1 | Desember 2021 | e-ISSN 2714-5603

Publish By:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin Volume 3, 2021

SinaMu

ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM CERPEN KARYA SISWA KELAS 9 SMP NEGERI 3 CIKUPA KABUPATEN TANGERANG

[1] Ismalinar, [2]Asfitri Hayati, [3] Igasa Aditya Wardhani

[1, 3] Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I/33 Babakan – Kota Tangerang, telp./Fax. 021-5537198

[2]

Email: [1] ismalinar@gmail.com ,[2] asfitrih@gmail.com , [3] igasa.aditya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam unsur intrinsik tokoh dan penokohan serta latar pada cerpen karya siswa kelas 9 SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan sosiologi sastra dan metode *content analysis*. Sumber data penelitian yaitu cerpen karya siswa kelas 9 SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang. Data primernya data yang mengandung nilai religius pada unsur intrinsik tokoh dan penokohan serta latar pada cerpen karya siswa kelas 9 SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, baca, dan catat. Hasil penelitian adalah bahwa siswa SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang menganut nilai religius yang tinggi. Hasil tersebut didukung oleh temuan penelitian sebanyak 15 kutipan pada tokoh dan penokohan serta 8 kutipan pada latar yang mengandung nilai religius.

Kata Kunci: ***cerpen, nilai religius, unsur intrinsik***

Abstract

This study aims to describe the religious values contained in the intrinsic elements of the characters and characterizations as well as the background in the short stories by 9th grade students of SMPN 3 Cikupa, Tangerang Regency. The research approach uses a qualitative approach, a literary sociology approach and a content analysis method. The source of research data is short stories by 9th grade students of SMPN 3 Cikupa, Tangerang Regency. The primary data is data that contains religious values in the intrinsic elements of the characters and characterizations as well as the background in the short stories by 9th grade students of SMPN 3 Cikupa, Tangerang Regency. Data collection techniques using documentation, reading, and note-taking techniques. The results of the study are as follows: From 20 short stories by students, it was revealed that the 9th grade students of SMPN 3 Cikupa Tangerang still adhere to religious values. This is evidenced by the 15 quotes on the characters and characterizations and 8 quotes on the background that contain religious values.

Keywords: intrinsic element, religious value, short story

PENDAHULUAN

Menurut Soedjarwo kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta. *susastra, Sastra* merupakan cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium atau sarananya. *Susastra* ialah sastra yang indah. *Kesusastraan* adalah kumpulan karya sastra atau hal-hal yang berkenaan dengan sastra (dalam Istiana, 2015). Kesusastaraan dapat juga diartikan sebagai kata yang memiliki kata dasar *sastra* dan mendapat proses afiksasi. Salah satu makna *sastra* adalah "bahasa" dan suku kata /su/ bermakna "indah". Afiksasi /ke/ dan /an/ pada kata *susastra* menandakan kata *kesusastraan* berjenis nomina. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata *kesusastraan* adalah karya sastra yang menggunakan media bahasa yang indah.

Plato (427-347 SM) mengungkapkan bahwa sastra merupakan *mimetic* atau tiruan dari realitas kehidupan masyarakat (Nursasangko, 2008). Pernyataan Plato tersebut dapat dikaitkan dengan proses

kelahiran karya sastra. Pada dasarnya, dalam menciptakan karya sasta seorang pengarang meniru realitas kehidupan masyarakat. Pengarang mengamati persoalan-persoalan masyarakat di sekitarnya. Bahkan termasuk persoalan pengarang itu sendiri karena pengarang merupakan bagian dari masyarakatnya, Namun, pengarang tidak sekedar meniru/memotret permasalahan seperti yang diungkapkan Plato, melainkan juga menafsirkan permasalahan yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian mengangkatnya dalam rangkaian cerita yang berbentuk karya sastra.

Teori Plato yang berkaitan dengan proses penciptan karya sastra seperti yang diuraikan di atas sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra, terlihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Iyan Watt, telaah suatu karya sastra--akan mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (William, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sastra karena terdapat hubungan antara pengarang cerpen karya siswa SMPN 13 Cikupa Tangerang dan masyarakat pengarang dalam hal ini lingkungan sekolah serta isi cerpen yang mencerminkan nilai-nilai religius yang dianut siswa yang merupakan bagian dari masyrakat. Karena siswa merupakan bagian dari masyarakat (sekolah SMPN 3 Cikupa Tangerang), hasil penelitian ini juga akan mencerminkan masyarakat di sana – dalam hal ini para siswa SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang secara keseluruhan.

Cerita pendek merupakan bentuk sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen menarik karena ada unsur imajinasi di dalamnya (Fahkroji dan Lestari, 2019) Cerita pendek adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2019). Cerpen bersifat fiktif disebabkan pengarang telah memasukkan imajinasinya dalam merangkai cerita. Cerpen dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Hudhana, 2018). Namun, dalam penelitian ini difokuskan mengkaji unsur eksrinsik nilai religius dalam tiga aspek unsur intrinsik di antaranya tokoh dan penokohan serta latar.

Nurgiyantoro (2019) mengungkapkan bahwa istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh atau menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Priyatni (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Sedangkan watak adalah sifat dasar, akhlak, dan budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh. Menurut Kosasih (2008), Penokohan adalah cara pengarang melukiskan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Menurut Aminuddin (2015) latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi. Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan peristiwa. Latar tempat berupa lokasi atau bangunan fisik yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar waktu yaitu waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi. Banyaknya ragam latar sehingga Rokhmansyah (2014) mengungkapkan bahwa latar dalam cerita fiksi tidak hanya menunjukkan tempat kejadian dan kejadiannya, tetapi lebih dari itu.

Jauhari (2010) menyamakan nilai religius dengan nilai keagamaan yang berarti perilaku manusia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. manusia yang religius yaitu manusia yang saleh, teliti, dan penuh dengan amalan untuk akhirat. Nilai religius merupakan nilai yang paling tinggi dan kuat karena sumbernya dari Tuhan atau perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.

Nilai religius dalam unsur intrinsik pada penelitian ini ada tiga yaitu nilai religius dalam tokoh dan penokohan, serta latar. Masih menurut Jauhari (2010) penokohan adalah penggambaran suatu tokoh, khususnya watak dan perilaku tokoh yang berkaitan dengan sifat yang religius seperti rasa hormat dan sayang terhadap kedua orang tua, taat dan takwa kepada agama, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, suka menolong, bersedekah, memberi kepada fakir miskin dan anak yatim. Selanjutnya latar religius adalah latar tempat, waktu dan suasananya berhubungan dengan agama. Latar tempat yang berhubungan dengan agama seperti masjid, pesantren, surau, tempat pengajian, tempat dakwah, tempat ziarah, tempat menunaikan ibadah haji, dan lain-lain. Latar religius yang berhubungan dengan waktu yaitu waktu salat lima waktu, hari raya idul fitri, idul adha, dan lain-lain. Sedangkan latar suasana yang berhubungan dengan religius yaitu suara adzan, orang-orang yang sedang menunaikan ibadah sholat, suara orang yang sedang membaca ayat suci Alquran, suara orang yang sedang ceramah, dan lain sebagainya.
kemudian amanat yang bernilai religius yaitu amanat yang dibuat sedemikian rupa mengenai keagamaan

baik dari segi tauhid, fikih, maupun akhlak yang dapat diambil hikmahnya oleh para pembaca. Penyampaiannya dapat ditulis secara langsung maupun tidak langsung oleh sang pengarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bahtiar dan Aswinarko (2013), "Pendekatan kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, Selanjutnya Sulaeman & Goziyah (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstrutivisme yang bersifat siklus karena dilakukan secara berulang serta jumlah periode pengulangannya tergantung pada tingkat ketelitian yang dikehendaki. Metode yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi (Bahtiar dan Aswinarko, 2013). Sumber data penelitian ini adalah cerpen karya siswa kelas 9.1, kelas 9.2, dan kelas 9.3 SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang yang dipilih secara acak. Data primernya data yang mengandung nilai religius pada unsur intrinsik tokoh dan penokohan serta latar karya siswa kelas 9 SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang. Menurut Sugiyono (2016), "Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen". Data sekunder penelitian adalah data yang relevan dengan penelitian dan terdapat dalam jurnal, buku-buku referensi baik dalam bentuk media cetak dan internet yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini. Yang menjadi instrumentnya adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian ini diketahui hasilnya bahwa siswa SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang masih menganut nilai-nilai religius. Hal tersebut terungkap bahwa 20 cerpen karya siswa kelas 9 SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang mengandung nilai-nilai religius pada tokoh dan penokohan 15 temuan serta latar 8 temuan. Analisis nilai-nilai religius dalam unsur intrinsik tokoh dan penokohan serta latar dilakukan berdasarkan teori Jauhari (2010). Pembahasannya sebagai berikut:

Nilai Religius Dalam Tokoh dan Penokohan

Nilai religius dalam tokoh dan penokohan dapat dilihat dari siapa tokoh dan bagaimana karakteristik atau penokohannya, seperti tokoh memiliki rasa hormat dan sayang terhadap kedua orang tua, taat dan takwa kepada agama, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, suka menolong, bersedekah, memberi kepada fakir miskin dan anak yatim. Ditemukan 15 kutipan yang mengandung nilai religius pada tokoh dan penokohan pada cerpen karya siswa kelas 9 SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Tokoh Nalu menjauhi larangan Tuhan dengan melarang tokoh Malam merokok. Tokoh Nalu menyarankan tokoh Malam agar menjauhi larangan Tuhan, yaitu tidak merokok lagi sebab merokok itu membuat diri sendiri dan orang-orang di sekitar tokoh Malam sakit karena asap rokok.

2. Tokoh Nalu suka menolong dan bersedekah

Tokoh Nalu melihat seorang anak sedang meminta bunga mawar kepada penjual bunga. Anak itu ingin memberikan bunga pada ibunya yang sedang berulang tahun tapi tidak memiliki uang. Sementara penjual menolak memberi. Melihat hal tersebut tokoh Nalu membelikan anak itu sebuket mawar putih. Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nalu bersifat religius karena suka menolong dan bersedekah.

3. Tokoh Ibu dari Santi tidak menyerah menasihati anaknya yang salah jalan.

Tokoh ibu Santi memiliki sifat religius karena bertanggung jawab pada anaknya.

4. Setiap hari tokoh Revan mengajak Santi beribadah

Tokoh Revan selalu mengajak tokoh Santi untuk membaca firman-Nya agar lebih dalam mengenal dan tidak melupakan Tuhan. Tokoh Revan memiliki sifat religius karena mengajak tokoh Santi agar lebih taat dan taqwa kepada Tuhan.

5. Tokoh aku membimbing calon istrinya agar tidak terjerumus pada jalan yang salah.

Tokoh aku bersifat religius karena mengajak dan membimbing calon istrinya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah.

6. Tokoh Gadis-Erina Syafira memberi makan kucing.

Tokoh Gadis-Erina Syafira segera menurunkan tasnya dan mengeluarkan sebungkus makanan kucing yang ia beli di jalan tadi. Tokoh Gadis memiliki sifat yang religius karena berbuat baik yaitu memberi makan kucing liar.

7. Ibu Fira memuji Fira karena sudah menjadi lebih baik serta menasihati Fira supaya mendekatkan diri lagi kepada Allah.

Ibu Fira memiliki sifat yang religius sebab telah memuji dan nasihati Fira agar dekat dengan Allah.

8. Tokoh Aku menolong tokoh ibu

Tokoh Aku memiliki sifat yang religius karena telah menolong tokoh ibu dari aksi pencopetan.

9. Tokoh ibu selalu menasihati anaknya tokoh Sakura agar tidak meninggalkan salat.

Tokoh ibu Sakura memiliki sifat yang religius sebab selalu menasihati anaknya agar tidak meninggalkan salat.

10. Tokoh Ikhwan taat, bertaqwa dan tidak sombong

Tokoh Ikhwan memiliki sifat yang religius karena memiliki sifat tidak pernah sombong serta selalu taat dan takwa kepada allah.

11. Tokoh Kak Dira peduli pada sesama dan taat beribadah.

Tokoh Kak Dira memiliki sifat religius karena peduli pada sesama serta taat beribadah.

12. Tokoh Ibu menasihati anaknya Keyra agar berniat dan menjalani proses

Tokoh ibu Keyra bersifat religius karena menasihati anaknya dalam mealakukan sesuatu berniat dan menjalani proses. Jangan berharap mendapatkan hasil secara spontan.

13. Tokoh Syaisa yang alim mendorong Keyra agar dekat dengan Allah

Tokoh Syaisa bersifat religius karena alim dan mendorong Keyra agar selalu berada di jalan Allah.

14. Tokoh Leni anak yang patuh pada orang tua

Tokoh Leni bersifat religius karena patuh dan menjalankan nasihat orang tuanya.

15. Tokoh ibu menyekolahkan Leni di pesantren dengan harapan anaknya bersifat baik dan rajin beribadah.

Tokoh ibu Leni orang tua Leni bersifat religius karena menyekolahkan Leni di pesantren dengan niat supaya anaknya menjadi anak yang baik dan taat beribadah.

A. Nilai Religius Dalam Latar

Nilai religius pada latar mengacu pada tempat, waktu dan suasana beragama. Latar tempat yang berhubungan dengan agama seperti masjid, pesantren, surau, tempat pengajian, tempat dakwah, tempat ziarah, tempat menunaikan ibadah haji.. Nilai religius pada latar waktu seperti waktu salat lima, saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, sedangkan latar suasana yang berhubungan dengan kegiatan religius yaitu suara orang mengumandangkan adzan, membaca ayat suci Alquran, menunaikan ibadah salat, suara orang yang sedang ceramah. Terdapat temuan 8 kutipan latar yang mengandung nilai religius dalam cerpen karya siswa kelas 9 SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Tokoh Revan mengajak Santi ke tempat ibadah gereja.Gereja merupakan latar yang bernilai religius bagi umat Kristen.

2. Dari kejauhan aku melihat dia sedang berjalan menaiki panggung dalam acara maulid nabi.

Maulid nabi merupakan latar bernilai religius karena hari kelahiran Rasul umat Islam.

3. Aku senang bisa mendengar suaranya, ceramah agamanya dan juga dirinya

Dalam kutipan tersebut laki-laki calon suami tokoh utama menjadi penceramah pada acara maulid nabi. Tokoh aku merasa senang bisa mendengar suara ceramah dari calon suaminya. Suara dan ceramah calon suami tokoh aku adalah latar suasana.

4. Di Pesantren Ar-Rahman

Tokoh Fira bertemu dengan lelaki yang menjadi cinta pertamanya di pesantren Ar-Rahman. Pesan Ar-Rahman adalah latar tempat

5. Aku bangun sangat pagi karena suara kumandang adzan dari masjid dekat kostku. Latar religius adalah latar suasana .di waktu berkumandang azan penanda waktu

6: Zahra dan Gibran langsung berpamitan dan berangkat ke Gereja.

Gereja latar tempat yang bernilai religius karena tempat beribadah umat Kristen.

7. Akhirnya Zahra dan Gibran selesai melakukan doa dan ibadah.

Berdoa dan beribadah merupakan latar suasana.

8. Setelah di pesantren Leni berubah menjadi anak yang pendiam.

Pesantren merupakan latar tempat.

Berdasarkan rincian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan yang bersifat religius adalah tokoh Nalu, tokoh ibunya Santi, tokoh aku, tokoh Revan, tokoh Gadis, tokoh ibunya Fira, tokoh ibunya Sakura, tokoh Ikhwan, tokoh Kak Dira, tokoh ibunya Keysa, tokoh Syaisa, tokoh ibunya Leni dan tokoh Leni. Sementara latar yang mengandung nilai religius yaitu: gereja, acara Maulid Nabi, ceramah agama, Pesantren Ar-Rahman, suara azan, masjid, doa, ibadah. Temuan tersebut membuktikan bahwa siswa kelas 9 SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang memiliki nilai religius yang cukup tinggi. Temuan pada tokoh dan penokohan serta latar yang mengandung nilai religius tersebut merupakan data primer yang mendukung hasil penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang memiliki nilai religius yang cukup tinggi. Temuan data primer 23 kutipan, masing-masing mengandung nilai religius pada tokoh dan penokohan sebanyak 15 temuan serta latar 8 temuan. Meskipun sumber datanya 20 cerpen karya siswa kelas 9 SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang, tetapi berdasarkan teori Plato yang diterapkan dengan pendekatan sosiologi sastra, hasil tersebut dapat mewakili siswa SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang secara keseluruhan. Teori Plato menyatakan bahwa sastra (termasuk cerpen) adalah mimesis/tiruan dari kenyataan/fakta dalam masyarakat. Artinya, cerpen yang dikarang oleh siswa mengungkapkan apa yang terjadi dalam masyarakat termasuk kejadian yang dialami oleh penulis karena mereka juga bagian dari anggota masyarakat. Hasil penelitian bahwa siswa SMPN 3 Cikupa Kabupaten Tangerang menganut nilai religius juga didukung oleh hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Iyan Watt, telaah suatu karya sastra- dengan pendekatan sosiologi sastra mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Peneliti sendiri atau peneliti lain hendaknya melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini agar lebih baik. Menjadikan penelitian ini untuk menunjang pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah serta perguruan tinggi. Khusus buat pembaca, penelitian ini penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan di bidang karya sastra, siswa, cipta cerpen, nilai religius, dan sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

Algensindo.Bahtiar, Ahmad dan Aswinarko. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.

Istiana, Inni Inayati Istiana. (2015). "Sastra, Susastra, Kesastraan, Kesusastraan"https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2015/08/sastra-susastra-kesastraan-dan-kesusastraan

Hudhana, Winda Dwi. 2018. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Jauhari, Heri. 2010. *Nilai Religius Dalam Karya Sastra*. Bandung: CV Arfino Raya.

Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca

Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pahruroji, Fajar Julianto, dan Riana Dwi Lestari. (2019). *Analisis Nilai Moral Pada Cerpen "Misteri Uang Melayang" karya Sona*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(5), 778. Diakses pada maret 2021 file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3443-7934-1-PB.pdf

Priyatni, Indah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, Agus dan Goziyah. 2019. *Metodologi Penelitian Bahasa Dan Sastra*. Jakarta Timur: Edu Pustaka.

Nursasangko. (2008). "Pandangan Plato Dan Aristoteles Mengenai Mimesis" **https://radenpekik.wordpress.com/2008/04/08/pandangan-plato-dan-**

William, Abraham. (2021) "Teori Pendekatan Sosiologi Sastra Menurut Ian Watt",https://tirto.id/